

**PENGARUH PENERBITAN OPINI *GOING CONCERN* PADA
PERGANTIAN AUDITOR DENGAN KETEPATWAKTUAN
PELAPORAN KEUANGAN DAN KOMITE AUDIT
SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

**Ni Nym. Sri Rahayu Trisna Dewi¹
A.A.N.B. Dwirandra²
I G.A. Made Asri Dwija Putri³**

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
Email: ominksrtd@gmail.com

ABSTRAK

Pergantian auditor secara *mandatory* mewajibkan perusahaan untuk mengganti auditor setelah diaudit selama tiga tahun berturut-turut oleh auditor yang sama. Namun terdapat juga pergantian auditor yang bersifat *non mandatory* yang biasanya dapat diakibatkan oleh penerbitan opini *going concern* oleh auditor. Pengaruh opini *going concern* tidak linier pada pergantian auditor, melainkan diduga terdapat variabel lain yang memoderasi, diantaranya, ketepatanwaktuan pelaporan keuangan dan komite audit.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 dengan metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik binari dengan dua model penelitian. Hasil penelitian menunjukkan penerbitan opini *going concern* berpengaruh positif pada kemungkinan terjadinya pergantian auditor. Ketepatanwaktuan pelaporan keuangan dan komite audit tidak memoderasi pengaruh penerbitan opini *going concern* pada kemungkinan terjadinya pergantian auditor. Hasil penelitian juga menunjukkan interaksi penerbitan opini *going concern*, ketepatanwaktuan pelaporan keuangan dan komite audit tidak berpengaruh pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor.

Kata kunci: penerbitan opini *going concern*, ketepatanwaktuan pelaporan keuangan, komite audit, pergantian auditor

ABSTRACT

The mandatory auditor switching require companies to switch auditors after audited for three consecutive years by the same auditor. But there is also non mandatory auditor switching which usually can result from the issuance of the auditor's *going concern* opinion. Effect of a *going concern* opinion is not linear at the auditor switching, but there are other variables that moderate, including, timeliness of financial reporting and the audit committee.

The population used in this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010-2012 with selection method sample using *purposive sampling*. Hypothesis testing is performed using binary logistic regression. The results showed the issuance of *going concern* opinion has a positive effect on the possibility of auditor switching. Timeliness of financial reporting and the audit committee did not moderate the effect of the issuance of a *going concern* opinion on the possibility of a auditor switching. The results also show the interaction of the issuance of *going concern* opinion, timeliness of financial reporting and audit committee has no effect on the possibility the company were switch auditors.

Keywords: *issuance of going concern opinion, timeliness of financial reporting, the audit committee, auditor turnover*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat sebagai sarana untuk menjelaskan kondisi perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya jika laporan keuangan telah mendapat opini wajar dari auditor selaku pemeriksa laporan keuangan. Auditor dituntut tidak hanya melihat pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan, tetapi juga perlu mempertimbangkan hal-hal lain, seperti masalah eksistensi dan *going concern* perusahaan. Susanto (2009) menyatakan bahwa permasalahan mengenai *going concern* dalam perusahaan merupakan hal yang penting untuk diketahui dan diungkapkan, agar perusahaan dapat mengambil tindakan selanjutnya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan terhindar dari kebangkrutan. Haron *et al.* (2009) menegaskan kebangkrutan suatu perusahaan mungkin dapat dihindari jika laporan yang tepat diterbitkan. Penerbitan opini *going concern* merupakan hal yang tidak diharapkan oleh manajemen karena publik akan meragukan citra perusahaan (Maspupah, 2013). Hal ini sering menyebabkan adanya keinginan manajemen untuk melakukan pergantian auditor dengan harapan memperoleh opini yang lebih baik dari auditor baru. Lennox (2000) menyatakan perusahaan yang mengganti auditor lebih mungkin memperoleh opini yang lebih baik, daripada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor.

Masalah mengenai pergantian auditor mulai muncul ketika kasus Enron di Amerika terungkap. Semenjak terungkapnya kasus tersebut, pemerintah Amerika

mengeluarkan suatu aturan yang tertuang dalam *The Sarbanes Oxley Act (SOX)* yang digunakan sebagai solusi untuk mengatasi terjadinya kasus serupa. Pemerintah Indonesia kemudian mengeluarkan suatu peraturan untuk menindaklanjuti *The Sarbanes Oxley Act (SOX)*, yaitu Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 dan No.359/KMK.06/2003, yang kemudian disempurnakan menjadi Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Perusahaan diwajibkan untuk melakukan pergantian auditor setelah diaudit oleh auditor yang sama selama tiga tahun berturut-turut.

Intensitas pergantian auditor dalam suatu perusahaan tidak terlepas dari peran serta manajemen. Saat auditor mengeluarkan opini *going concern*, manajemen seringkali melakukan negosiasi dengan auditor agar dapat memperoleh opini yang lebih baik. Stocken dalam Srimindarti (2006) menyatakan jika waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan auditnya terlalu lama, perusahaan akan terlambat menyampaikan laporan keuangan ke Bapepam dan akan berpengaruh pada pergantian auditor. Keterlambatan perusahaan menyampaikan laporannya ke Bapepam seolah-olah terjadi karena kesalahan dari auditor selaku penyedia laporan audit, nyatanya hal tersebut juga dapat terjadi karena campur tangan pihak manajemen.

Tugas komite audit perlu ditekankan kembali agar campur tangan manajemen dalam penentuan auditor eksternal dapat dihindari, sehingga independensi auditor dapat terjaga (Nuratama, 2011). Purwati (2006) menegaskan untuk mendukung tercapainya tujuan pembentukan komite audit, disyaratkan keberadaan komisaris independen dan keberadaan minimal satu orang anggota

komite audit yang memiliki kemampuan/ keahlian di bidang akuntansi atau keuangan. Namun meskipun banyak perusahaan telah membentuk komite audit, frekuensi pergantian auditor masih cukup tinggi. Taub dalam Esfandari (2011) mengutip laporan The Wall Street Journal bahwa selama tahun 2003 dan 2004 seperempat dari semua perusahaan publik di Amerika Serikat melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor di Indonesia juga masih tergolong tinggi, yaitu pada tahun 2010 ditemui sebesar 12% perusahaan yang melakukan pergantian auditor di luar aturan yang berlaku.

KAJIAN PUSTAKA

Bukti teoritis mengenai pergantian auditor didasarkan pada *agency theory* (Sulistiarini dan Sudarno, 2012). *Agency theory* merupakan suatu teori mengenai hubungan antara pemberi tugas yang disebut prinsipal dan penerima tugas yang disebut agen, yang dituangkan dalam suatu kontrak kerja. Hubungan antara prinsipal dan agen membutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak *shareholders* (prinsipal) dengan pihak manajer (agen) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006).

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan kemungkinan akan diberikan opini *going concern* oleh auditor eksternal. Penerbitan opini *going concern* merupakan hal yang tidak diinginkan oleh manajemen, sementara pemilik perusahaan (*shareholder*) akan menginginkan laporan yang sesuai dengan

kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada *shareholders*, melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti penyampaian laporan keuangan (Febrianty, 2011). Manajemen mungkin sengaja memperlambat penyampaian laporan keuangan saat auditor mengeluarkan opini yang tidak diinginkan, dengan tujuan dapat mengganti auditor untuk memperoleh opini yang lebih baik.

Pemegang saham dan investor memiliki keterbatasan karena tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan, yang mengakibatkan mereka tidak memiliki akses informasi yang memadai. Oleh karena itu, keberadaan komite audit dalam perusahaan berperan penting dalam melakukan pengawasan atas kinerja manajemen. Komite audit diharapkan dapat mengawasi kinerja manajemen sehingga mengurangi kemungkinan manajemen untuk mengganti auditor eksternal saat memperoleh opini *going concern* agar pemegang saham dan investor tidak memperoleh informasi yang keliru dari manajemen. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan antara lain:

H₁ : penerbitan opini *going concern* berpengaruh positif pada pergantian auditor.

H₂ : ketepatanwaktuan pelaporan keuangan memoderasi pengaruh penerbitan opini *going concern* pada pergantian auditor.

H₃ : komite audit memoderasi pengaruh penerbitan opini *going concern* pada pergantian auditor.

H₄ : interaksi penerbitan opini *going concern*, ketepatanwaktuan pelaporan keuangan, dan komite audit berpengaruh pada pergantian auditor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan data laporan keuangan auditan selama periode 2010-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan catatan atas laporan keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2010-2012, dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

- 1) Perusahaan mempunyai laporan keuangan empat tahun berturut-turut
- 2) Perusahaan mempunyai data yang dibutuhkan peneliti
- 3) Identifikasi perusahaan yang mengalami pergantian auditor di luar aturan.

Untuk menunjukkan fenomena yang diteliti, dibutuhkan sampel perusahaan yang tidak mengalami pergantian auditor sebagai perusahaan kontrol. Persyaratan untuk menjadi perusahaan kontrol, yaitu berada pada sektor industri yang sama dan memiliki ukuran total aktiva yang setara dengan perusahaan yang mengalami pergantian auditor. Proses pemilihan sampel menghasilkan 27 perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini, dan 27 perusahaan digunakan

sebagai perusahaan kontrol, sehingga diperoleh total sampel sebanyak 54 perusahaan.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah regresi logistik binari (*binary logistic regression*). Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Penelitian ini menggunakan dua model regresi logistik binari, yaitu:

Model 1:

$$\text{Ln} \frac{Y}{Y-1} = \alpha + \beta_1 X_1 + \varepsilon$$

Model 2:

$$\text{Ln} \frac{Y}{Y-1} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 * X_2 + \beta_5 X_1 * X_3 + \beta_6 X_1 * X_2 * X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

- $\text{Ln} \frac{Y}{Y-1}$: pergantian auditor (1 = terjadi pergantian auditor, 0 = tidak ada pergantian auditor)
- X_1 : opini *going concern* (1 = opini *going concern*, 0 = opini *non going concern*)
- X_2 : ketepatanwaktuan pelaporan keuangan
- X_3 : persentase anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan
- $X_1 * X_2$: interaksi opini *going concern* dan ketepatanwaktuan pelaporan keuangan
- $X_1 * X_3$: interaksi opini *going concern* dan komite audit
- $X_1 * X_2 * X_3$: interaksi opini *going concern*, ketepatanwaktuan pelaporan keuangan dan komite audit
- $\beta_{1,2,3,4,5,6}$: koefisien regresi
- α : konstanta
- ε : kesalahan residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menilai Kelayakan Model Regresi Logistik

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *chi square* sebesar 2,507 dengan *p-value* sebesar 0,961 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Hasil *Hosmoer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,507	8	0,961

Sumber: Hosmer and Lemeshow Test

Menilai Keseluruhan Model

Pengujian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* awal dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* akhir. Nilai *-2LL* awal untuk model 1 adalah sebesar 74,860 dan nilai *-2LL* akhir mengalami penurunan menjadi 56,929. Nilai *-2LL* awal untuk model 2 adalah sebesar 74,860 dan nilai *-2LL* akhir mengalami penurunan menjadi 45,743. Penurunan nilai *-2LL* pada kedua model menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Perbedaan nilai *-2 Log Likelihood* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Perbedaan Nilai *-2 Log Likelihood*

	<i>-2LL</i>	<i>-2LL</i>

Model 1	Step 0	74,860	Step 1	56,929
Model 2	Step 0	74,860	Step 1	45,743

Sumber: Iteration History^a, Model Summary

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa penerbitan opini *going concern* berpengaruh positif pada pergantian auditor. Variabel penerbitan opini *going concern* menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari α (0,05) dengan nilai koefisien regresi sebesar 8,250. Hal ini berarti hipotesis pertama diterima. Perusahaan yang memperoleh opini *going concern* akan mengindikasikan kemungkinan perusahaan gagal melanjutkan usahanya. Saat auditor memberikan opini *going concern*, perusahaan akan berupaya untuk mengganti auditor pada tahun berikutnya dengan harapan dapat memperoleh opini yang lebih baik dari auditor yang baru, sehingga dapat mengembalikan kepercayaan publik terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan hidup perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Vanstraelen (2000) yang menemukan bahwa pengaruh opini *going concern* pada kemungkinan pergantian auditor terjadi ketika opini *going concern* diberikan pada tahun terakhir periode yang diwajibkan oleh regulasi. Vanstraelen melakukan penelitian di Belgia, dimana regulasi Belgia mewajibkan perusahaan untuk tidak mengganti auditor selama periode tiga tahun.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa ketepatanwaktuan pelaporan keuangan memoderasi pengaruh penerbitan opini *going concern* pada pergantian auditor. Variabel interaksi penerbitan opini *going concern* dan ketepatanwaktuan pelaporan

keuangan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 5,660 dengan nilai *p-value* sebesar 0,643 yang lebih besar dari α (0,05). Hal ini berarti bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan tidak memoderasi pengaruh penerbitan opini *going concern* pada kemungkinan terjadinya pergantian auditor, sehingga hasil penelitian ini gagal menerima hipotesis kedua. Hal ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan lebih menekankan pada permasalahan kelangsungan hidup perusahaan, daripada waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan ke Bapepam. Perusahaan lebih fokus untuk masalah kelangsungan hidup perusahaan, bagaimana agar publik tidak menilai buruk citra perusahaan meskipun kemungkinan laporan keuangan akan terlambat disampaikan ke Bapepam. Meskipun laporan keuangan dapat disampaikan dengan tepat waktu saat auditor memberikan opini *going concern*, perusahaan kemungkinan akan tetap mengganti auditornya pada tahun berikutnya dengan harapan dapat memperoleh opini yang lebih baik. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Stocken dalam Srimindarti (2006) yang menyatakan keterlambatan penyampaian laporan keuangan ke Bapepam akan berpengaruh pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa komite audit memoderasi pengaruh penerbitan opini *going concern* pada pergantian auditor. Variabel interaksi penerbitan opini *going concern* dan komite audit menunjukkan koefisien regresi sebesar 19,077 dengan nilai *p-value* sebesar 0,412 yang lebih besar dari α (0,05). Hal ini berarti bahwa komite audit tidak memoderasi pengaruh penerbitan opini

going concern pada kemungkinan terjadinya pergantian auditor, sehingga hasil penelitian ini gagal menerima hipotesis ketiga. Bapepam telah mensyaratkan keanggotaan komite audit dalam suatu entitas minimal satu orang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Komisaris independen perlu memperhatikan syarat tersebut dalam menunjuk anggota komite audit yang dibentuk, agar komite audit dapat menjalankan tugas pengawasannya terhadap perusahaan, terutama yang berkaitan dengan keuangan perusahaan. Sampel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat tersebut yang dapat dilihat pada hasil statistik deskriptif yang menunjukkan nilai rata-rata 57%. Namun meskipun demikian, komite audit tidak memoderasi pengaruh penerbitan opini *going concern* pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena peran komite audit dalam penunjukan auditor sangat rendah. Penunjukan auditor sepenuhnya ada di tangan dewan komisaris, dan komite audit hanya berhak untuk memberi saran kepada dewan komisaris. Kep-643/BL/2012 telah menetapkan bahwa komite audit mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan auditor. Namun dalam hal ini dewan komisaris kurang mempertimbangkan rekomendasi komite audit dalam penunjukan auditor. Dewan komisaris mungkin tidak independen terhadap manajemen yang kemungkinan disebabkan karena dewan komisaris mempunyai hubungan khusus dengan manajemen, sehingga dewan komisaris lebih mempertimbangkan pendapat manajemen dibandingkan rekomendasi yang diberikan oleh komite audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Carcello dan Neal (2003),

namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Robinson dan Jackson (2009).

Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat menyatakan bahwa interaksi penerbitan opini *going concern*, ketepatanwaktuan pelaporan keuangan dan komite audit berpengaruh pada pergantian auditor. Variabel interaksi penerbitan opini *going concern*, ketepatanwaktuan pelaporan keuangan dan komite audit menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,672 yang lebih besar dari α (0,05) dengan koefisien regresi sebesar -4,493. Hal ini berarti bahwa interaksi penerbitan opini *going concern*, ketepatanwaktuan pelaporan keuangan dan komite audit tidak berpengaruh pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor, sehingga hasil penelitian ini gagal menerima hipotesis keempat. Ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan ke Bapepam yang telah diawasi dengan baik oleh komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan saat diperoleh opini *going concern* dari auditor, tidak mengurangi kemungkinan terjadinya pergantian auditor pada tahun berikutnya. Hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan lebih memperhatikan permasalahan kelangsungan hidup yang terjadi di perusahaannya, dibandingkan dengan ketepatanwaktuan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan ke Bapepam. Keberadaan komite audit hanya mengawasi kinerja manajemen saat proses audit dilakukan, agar manajemen tidak menghambat proses audit, sehingga perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu saat diperoleh opini *going concern*. Meskipun demikian, perusahaan tetap akan berupaya agar opini *going concern* yang

mengindikasikan terjadinya permasalahan dalam kelangsungan hidup perusahaan dapat dihindari dengan cara mengganti auditor pada tahun berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerbitan opini *going concern* berpengaruh positif pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor.
2. Ketepatanwaktuan pelaporan keuangan tidak memoderasi pengaruh penerbitan opini *going concern* pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor.
3. Komite audit tidak memoderasi pengaruh penerbitan opini *going concern* pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor.
4. Interaksi penerbitan opini *going concern*, ketepatanwaktuan pelaporan keuangan, dan komite audit tidak berpengaruh pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor.

Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan terkait dengan keterbatasan penelitian yaitu:

- 1) Publik diharapkan lebih memperhatikan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan, agar tidak terkecoh saat perusahaan melakukan pergantian auditor karena terdapat hal yang ingin disembunyikan dari publik, sehingga

publik tidak mendapat informasi yang salah atas laporan keuangan perusahaan.

- 2) Auditor diharapkan membuat suatu perencanaan dalam hal waktu pelaksanaan audit, sehingga auditor dapat menyelesaikan tugas auditnya dengan tepat waktu, meskipun ditemukan indikasi permasalahan dalam perusahaan.
- 3) Komite audit diharapkan dapat mengawasi kinerja manajemen saat dilakukan audit oleh auditor independen, agar tidak terjadi konflik antara manajemen dan auditor saat ditemukan indikasi permasalahan dalam perusahaan, sehingga auditor dapat memberikan penilaian yang layak dan perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.
- 4) Penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang dapat memengaruhi kemungkinan terjadinya pergantian auditor, mengingat banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya pergantian auditor, seperti *fee* audit, *financial distress*, pergantian manajemen, dan merger.

REFERENSI

Carcello, Joseph. V. dan Neal, Terry L. 2003. Audit Committee Characteristics and Auditor Dismissals Following 'New' Going-Concern Reports. *The Accounting Review*. Vol: 78. No: 1. pp: 95-117.

Esfandari, Amilia Yunizar. 2011. Kompetensi Komite Audit Sebagai Pemoderasi Hubungan Antara Penerbitan Opini Going Concern dengan Pergantian Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol: 1. No: 1. Hal: 1-18.

Febrianty. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*. Vol: 1. No: 3. Hal: 294-320.

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Semarang: Bagian Penerbit Universitas Diponegoro.

Haron, Hasnah., Hartadi, B., Ansari, M., dan Ismail, Ishak. 2009. Factors Influencing Auditors Going Concern Opinion. *Asian Academy of Management Journal*. Vol:14. No:1. pp: 1-19.

Lennox, C. S. 2000. Do Companies Successfully Engage in Opinion Shopping: Evidence from The UK?. *Journal of Accounting and Economics*. Hal: 321-337.

Maspupah. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Tahun 2008-2011. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Nuratama, I Putu. 2011. Pengaruh Tenur dan Reputasi Kantor Akuntan Publik pada Kualitas Audit dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2004-2009). *Tesis*. Denpasar: Universitas Udayana.

, Atiek Sri. 2006. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Publik yang Tercatat di BEJ. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Robinson, Diana R. dan Owens-Jackson, Lisa A. 2009. Audit Committee Characteristics and Auditor Changes. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*. Vol: 13. pp: 117-132.

Setiawan, Santy. 2006. Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol: 5. No: 1. Hal: 59-67.

Srimindarti, Ceacilia. 2006. Opini Audit dan Pergantian Auditor: Kajian Berdasarkan Resiko, Kemampuan Perusahaan dan Kinerja Auditor. *Fokus Ekonomi*. Vol. 5, No. 1, Hal: 64-76.

Sulistiarini, Endina. dan Sudarno. 2012. Analisis Faktor-Faktor Pergantian Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 1, No. 2, Hal: 1-12.

Susanto, Yulius Kurnia. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol: 11. No: 3. Hal: 155-173.

Vanstraelen, Ann. 2000. Going Concern Opinions, Auditor Switching, and Self Fulfilling Prophecy Effect Examined in the Regulatory Context of Belgium. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*. pp: 231-253.